

UPAYA MENINGKATKAN KOLABORASI PESERTA DIDIK SMAN 2 KEDIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ASICC

Hesti Mei Wulandari¹
Prianka Delvina Putri²
Budhi Utami³
Poppy Rahmatika Primandiri^{4*}

^{1,3,4} Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri
² SMA Negeri 2 Kediri

E-mail: hestimei19@gmail.com¹, prianka.delvina@gmail.com², budhiutami@unpkdr.ac.id³,
poppyprimandiri@unpkediri.ac.id^{4*}

Abstract: *Collaboration is a crucial learning skill that enables students to solve problems collectively and gain practical experience relevant to everyday life. Based on observations, researchers found that many students prefer to work independently and have an average of 58% in the low category. Therefore, it is necessary to conduct classroom action research (CAR) based on lesson study. This study aims to improve students' collaboration skills through the implementation of the ASICC learning model based on lesson study. This type of research is classroom action research conducted in two cycles. Data on students' collaboration skills were summarized as percentages in each cycle and meeting, and then compared to assess the increase in collaboration from the pre-cycle to cycle 1 and cycle 2. The study's results revealed an increase from 74.8% in cycle 1 to 85.1% in cycle 2. Thus, the implementation of the ASICC learning model is effective in improving student collaboration scores at SMAN 2 Kediri.*

Kata kunci: pembelajaran, ASICC, kolaborasi

PENDAHULUAN

Pada era pendidikan abad ke-21, keterampilan kolaborasi mejadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik, selain penguasaan konsep akademik. Kolaborasi berperan signifikan dalam meningkatkan pencapaian belajar serta membekali peserta didik dengan keterampilan untuk memecahkan masalah bersama secara kelompok (Funali, 2016). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Santoso dkk., 2023). Kolaborasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolektif yang sangat

dibutuhkan dalam bermasyarakat dan dunia kerja (Anggelita dkk., 2020).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik (Prawoto, 2021). Pembelajaran berkelompok memiliki hubungan erat dengan pengembangan keterampilan kolaborasi, sementara penerapan *lesson study* menjadi salah satu upaya strategis dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan Sailah (Afandi & Sejarah, 2018) *lesson study* merupakan suatu kegiatan kolaboratif yang dilakukan oleh guru dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran secara bersama-sama dan berkelanjutan. Fokus utama *lesson study* adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengamati

aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi peserta didik (Damayanti dkk., 2022).

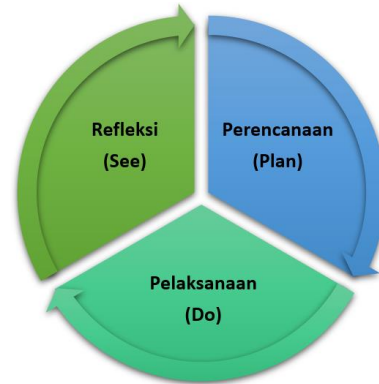
Hasil pengamatan awal di kelas XI-8 SMAN 2 Kediri menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang kurang terlibat dalam diskusi, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi kelas menunjukkan rata-rata skor sebesar 58% yang termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, wawancara dengan guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa asesmen kolaborasi belum pernah dilakukan secara khusus di kelas XI-8, sehingga guru hanya mengamati secara sekilas selama proses pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *Adapting Searching Interpreting Creating And Communicating* (ASICC), peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar ide, serta membangun argumentasi dan pemahaman secara bersama-sama (Alfiyani, 2024). Karena itu, pembelajaran kelompok menjadi cara yang efisien untuk membangun keterampilan kolaborasi secara terstruktur dan terukur (Hendra & Natalia, 2018). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran ASICC yang didasarkan pada *lesson study* di SMAN 2 Kediri.

Data penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam memilih serta mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji inovasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas berbasis *lesson study*. Dilaksanakan di kelas XI-8 SMAN 2 Kediri dengan jumlah 38 peserta didik. Penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus menggunakan model Kemmis & McTaggart (1988) (Gambar 1).



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

Kegiatan PTK-LS terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan yang termasuk dalam fase *plan*, (2) tahap pelaksanaan dan pengamatan yang merupakan bagian dari fase *do*, serta (3) tahap refleksi yang berada pada fase *see*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan kolaborasi peserta didik berupa lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara merefleksikan hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Data yang didapat dianalisis dengan analisis dheskriptif kemudian dikategorikan menurut standar persentase Purwanto (2013) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

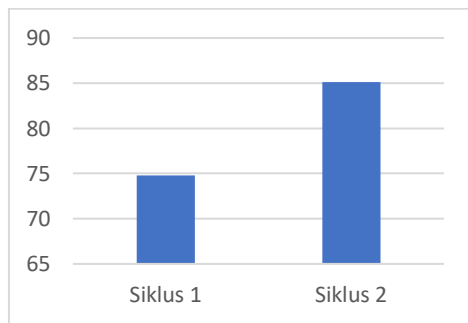
Tabel 1. Standar Persentase Kolaborasi

No.	Kriteria	Persentase
1.	Sangat Tinggi	86-100
2.	Tinggi	76-85
3.	Sedang	60-75
4.	Rendah	74-59
5.	Sangat Rendah	<54

Observasi dilaksanakan ketika penelitian berlangsung dari siklus 1 hingga siklus 2. Peningkatan keterampilan kolaborasi pada peserta didik dibuktikan dengan meningkatnya skor rerata keterampilan kolaborasi pada setiap siklusnya.

HASIL

PTK-LS dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 pada materi gangguan sistem pencernaan dan upaya pencegahan dan siklus 2 pada materi gangguan sistem pernapasan dan upaya pencegahan. PTK-LS dilakukan secara bertahap sesuai dengan model siklus Kemmis and Mc Taggart yaitu mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Keterampilan kolaborasi diukur menggunakan lembar observasi yang dikemudian diperoleh rata-rata. Data rerata kolaborasi akan disajikan pada Gambar 2, kemudian diperoleh rerata dari semua indikator yang digunakan dan disajikan dalam gambar 3.

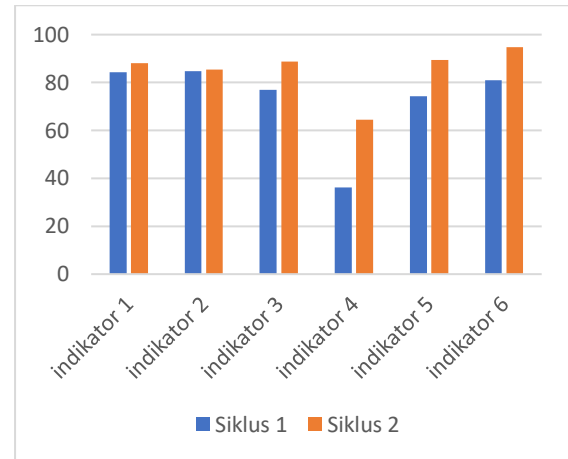


Gambar 2. Hasil rerata kolaborasi peserta didik

Berdasarkan Gambar 2, didapatkan rata-rata hasil observasi kelas peserta didik. Hasil observasi kelas dari siklus 1 dan 2 diperoleh rata-rata 74,8% dan 85,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi. Peserta didik mampu tidak memisahkan diri dalam kelompok, bertanggungjawab, turut andil menyelesaikan masalah/proyek, berinteraksi dengan berbagai sumber

belajar, dan aktif dalam kelompok maupun pembelajaran.

Berdasarkan enam aspek kolaborasi peserta didik sesudah diterapkan model pembelajaran ASICC dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Rekapitulasi rerata kolaborasi

Hasil rerata kolaborasi pada siklus 1 meningkat menjadi 74,8% dan pada siklus 2 menjadi 85,1%. Artinya dari pra-siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 16,8%, sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 18,2%. Secara keseluruhan, peningkatan kolaborasi dari pra-siklus ke siklus 2 mencapai 23,02%.

PEMBAHASAN

Guru model selama siklus 1 dan 2 menerapkan model pembelajaran ASICC yang dirancang untuk menumbuhkan dan memperkuat keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada setiap tahapan ASICC, kolaborasi menjadi inti dari proses pembelajaran. Tahap *adapting* menjadi langkah awal dimana peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan materi, permasalahan, dan anggota kelompoknya. Dengan membagi peran dan mengenal kelebihan setiap anggota, suasana kerja sama dalam kelompok dapat terbangun lebih baik karena setiap individu merasa dihargai dan dapat berkontribusi sesuai kemampuannya (Gillies, 2016; Laal & Ghodsi, 2012). Selanjutnya pada tahap *Searching* peserta didik secara aktif

mencari informasi dan sumber belajar yang relevan secara berkelompok. Mereka membagi tugas pencarian, mendiskusikan hasil temuan, dan saling melengkapi informasi yang diperoleh sehingga interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok semakin erat. Pada tahap *Interpreting*, kolaborasi semakin menonjol karena peserta didik bersama-sama menganalisis dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Setiap anggota kelompok didorong untuk menyampaikan pendapat, menguji argumen, dan menarik kesimpulan secara kolektif. Guru secara aktif membimbing diskusi dengan mendorong partisipasi yang seimbang, menggunkan pertanyaan strategis, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kemudian, pada tahap *Creating*, kelompok menghasilkan solusi atau produk berdasarkan hasil interpretasi. Proses ini menuntut pembagian tugas yang jelas, saling membantu, dan integrasi ide-ide dari seluruh anggota kelompok. Akhirnya, tahap *Communicating* menjadi ajang bagi kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Selama peserta didik menjalani berbagai aktivitas pembelajaran, guru model dapat memantau sejauh mana penerapan model ASICC pada siklus 1 dan 2 mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui observasi yang dilakukan oleh observer.

1. Pra-siklus

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih tergolong rendah. Dari 38 peserta didik, hanya sebagian kecil yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sementara sebagian besar cenderung pasif, lebih memilih bekerja sendiri, atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan kelompok. Beberapa peserta didik juga terlihat lebih fokus pada aktivitas pribadi seperti bermain ponsel atau mengobrol di luar topik pembelajaran. Berdasarkan observasi keterampilan kolaborasi, rata-rata

skor hanya 58% yang masuk kategori rendah.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kolaborasi adalah belum adanya asesmen khusus keterampilan kolaborasi oleh guru sehingga pengamatan hanya dilakukan secara sekilas tanpa tindak lanjut yang sistematis. Hal ini berdampak pada kemampuan untuk mengukur dan mengembangkan keterampilan kolaborasi secara efektif pada peserta didik, berpotensi menghambat kesiapan mereka untuk kerja tim di pendidikan tinggi dan tenaga kerja, seperti yang ditekankan oleh OECD (Stephen dkk., 2017).

2. Siklus 1

Pada siklus 1, guru model bersama tim *lesson study* secara khusus merancang Lembar Kerja Peserta Didik dan proses pembelajaran yang menekankan pada peningkatan keterampilan kolaborasi. LKPD yang dikembangkan berisi tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, serta saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Proses pembelajaran dirancang agar setiap anggota kelompok terlibat aktif, baik dalam diskusi maupun dalam pengambilan keputusan bersama.

Penerapan model ASICC dalam siklus 1 didukung oleh LKPD yang terstruktur untuk mendorong interaksi, komunikasi, dan tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok. Guru dan tim LS memantau jalannya kolaborasi, memberikan arahan, serta melakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasilnya partisipasi peserta didik meningkat meskipun masih terdapat beberapa anggota kelompok yang belum sepenuhnya aktif atau masih bergantung pada teman yang lebih dominan.

3. Siklus 2

Memasuki siklus 2, guru dan tim LS melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1. LKPD dan proses pembelajaran kembali dirancang dengan penekanan yang

lebih kuat pada pembagian peranana yang lebih jelas, komunikasi efektif, serta evaluasi proses kolaborasi. Setiap tugas dalam LKPD dirancang agar membutuhkan kontribusi dari seluruh anggota kelompok sehingga tidak ada peserta didik yang pasif

Guru memberikan panduan lebih detail mengenai cara berkolaborasi yang baik, menyelesaikan konflik, dan membangun komunikasi dua arah dalam kelompok. Penilaian proses kolaborasi juga diperkuat dengan observasi langsung dan umpan balik dari guru serta teman sebaya. Hasilnya keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat seperti anggota kelompok menjadi lebih aktif, komunikasi berjalan lancar, dan hasil kerja kelompok lebih optimal. Pengajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk bekerja sama, meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan memecahkan masalah secara kolektif (Vidyarthi, 2024).

Hasil observasi kelas dari siklus 1 dan 2 diperoleh rata-rata 74,8% dan 85,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi. Peserta didik mampu tidak memisahkan diri dengan kelompok, bertanggungjawab, turut andil menyelesaikan masalah/proyek, berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, dan aktif dalam kelompok maupun pembelajaran..

Perubahan yang diterapkan dari siklus 1 dan 2 adalah dengan perubahan model pembelajaran yang awalnya model pembelajaran seperti biasa dan kini menjadi model pembelajaran ASICC. Berdasarkan hitungan persentase peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat sebesar 10,3%. Meilinawati (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima indikator dan 6 aspek yang diamati dalam keterampilan kolaborasi yaitu: tidak memisahkan diri dari orang lain (di dalam kelompok), tanggung jawab, aktivitas menyelesaikan masalah/proyek, interaksi terhadap sumber belajar, interaksi antar peserta didik, peserta didik tidak pasif.

Peningkatan hasil rerata kolaborasi peserta didik membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ASICC berbasis *lesson study* hasil kolaborasi peserta didik meningkat dan berupa bukti dari keberhasilan model pembelajaran ini. Dengan menerapkan *lesson study*, guru model dapat memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan masukan yang diberikan oleh observer yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan pembelajaran mulai dari persiapan hingga penutupan. Melalui *lesson study*, masukan dan perbaikan dari observer dapat direspon dan diterapkan oleh guru model pada pertemuan selanjutnya (Nursal & Fauziah, 2013).

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model ASICC memiliki rata-rata kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol (Santoso dkk., 2024). Didukung oleh Annafinurika (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran ASICC dapat diterapkan dengan baik pada peserta didik dan mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran ASICC berbasis LS efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di SMAN 2 Kediri. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rerata skor kolaborasi dari pra-siklus ke siklus 2 mencapai 23,02%, dengan hasil pada siklus 2 mencapai 85,1%. Penerapan model ASICC berbasis *lesson study* mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kelompok, bertanggungjawab, serta mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui tahapan *plan, do, see* guru secara berkelanjutan melakukan perbaikan terhadap kekurangan dan mencari solusi atas masalah yang muncul di dalam kelas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar guru-guru di SMAN 2 Kediri maupun sekolah lain terus mengimplementasikan model pembelajaran ASICC berbasis *lesson study* secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Guru dapat memanfaatkan tahapan *plan, do, see* untuk secara rutin melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan masukan dari observer, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z., & Sejarah, P. P. 2018. Zainal Afandi *Lesson Study: Berkolaborasi Mengubah Tradisi Pembelajaran Sejarah. Efektor.* 5(1):26–31.
- Alfiyani, L. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Adapting, Searching, Interpreting, Creating And Communicating Berbasis Science Literacy Circles Terhadap Literasi Sains Dan Keterampilan Kolaborasi Kelas X. *Doctoral Dissertation.* Uin Raden Intan Lampung.
- Anggelita, D. M., Mustaji, & Mariono, A. 2020. Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik. SMK. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan.* 5(2):21–30.
- Annafinurika, M. 2024. Implementasi Model Pembelajaran ASICC untuk Meningkatkan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas X. 1 SMAN 3 Kediri. *Doctoral dissertation.* Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Damayanti, B. P., Nurmilawati, M., & Primandiri, P. R. 2022. Upaya Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Dan Argumentasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran ASICC Berbasis Lesson Study Kelas Xi Mipa 3 Di Sman 7 Kediri. *Doctoral dissertation.* Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Funali, M. 2014. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi pada siswa kelas V SDN I Siboang. *Jurnal Kreatif Online.* 4(1):57-80
- Gillies, R. M. 2016. Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education.* 41(3):39–54.
- Hendra, A. N., & Natalia, A. 2018. *Lesson Study* sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kanji dengan Metode Mnemonik dan Asosiasi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. *Jurnal Taiyou.* 1(01):105.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 1988. Unidad 2 Lecturas The Action Research Planner. *Capítulo 1 Del Libro Del Mismo Nombre, Editado Por La Deakin University.* 1–16.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. 2012. Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences.* 31(2011): 486–490.
- Meilinawati, M. 2018. Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kolaborasi siswa pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar. *Skripsi.* Fakultas Teknik, UNY
- Nursal, N., & Fauziah, Y. 2013. Efektifitas penerapan lesson study pada pembelajaran ekologi tumbuhan di program studi pendidikan biologi FKIP Universitas Riau. *Prosiding SEMIRATA 2013.* 199–204.
- Prawoto, E. C., Nurhadi, T., Kulup, L. I., & Ardhianti, M. 2021. Pelatihan

- Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMP-SMA di Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Kanigara*. 1(2):158-164.
- Purwanto. 2013. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja
- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Basri, I. 2024. Creative Thinking Ability and Collaborating in Classroom with ASICC Learning Model. *KnE Social Sciences*. 670–679.
- Santoso, G., Adam, A. S., & Alwajih, A. A. 2023. Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. 2(4): 541–553.
- Stephen, M. F., Graesser, A., Greiff, S., Griffin, P., Gong, B., Kyllonen, P., Massey, C., O’Neil, H., Pellegrino, J., Rothman, R., & Davier, H. S. A. von. 2017. Collaborative problem solving: Considerations for the national assessment of educational progress. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. 2:241–267.
- Vidyarthi, D. 2024. Collaborative Teaching A Pre-Requisite of Effective Learning. *International Journal for Multidisciplinary Research*. 6(1):1–4.